

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

WHO (2020) menyebutkan COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Sejak WHO menyatakan COVID-19 sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020 sampai sekarang (7 Januari 2022) sudah ada kasus terkonfirmasi sebanyak lebih dari 298 juta jiwa (WHO, 2022). Pandemi ini melanda seluruh negara di dunia tidak terkecuali Indonesia, dengan jumlah kasus terkonfirmasi lebih dari 4 juta jiwa pada tanggal 6 Januari 2022. Gejala klinis umum yang terjadi pada pasien COVID-19, diantaranya yaitu demam, batuk kering, dispnea, fatigue, nyeri otot, dan sakit kepala (Lapostolle et al., 2020). Gejala klinis yang paling sering terjadi pada pasien COVID-19 yaitu demam (98%), batuk (76%), myalgia atau kelemahan (44%), produksi sputum (28%), dan pusing (8%) (Huang, et al., 2020). Sedangkan gejala yang paling banyak ditemui pada pasien COVID-19 dengan varian Omicron yaitu batuk (49%) dan pilek (27%) (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Sekretaris Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P), Kementerian Kesehatan, Achmad Yurianto (2020) menyampaikan salah satu upaya untuk mencegah penyebaran COVID-19 yaitu dengan meningkatkan daya tahan tubuh.

Di tengah masa pandemi COVID-19 ini, peminat obat tradisional semakin meningkat untuk memelihara daya tahan tubuh. Berdasarkan data perizinan Badan POM pada tahun 2020, terlihat adanya peningkatan jumlah permohonan pendaftaran produk obat tradisional untuk memelihara daya tubuh sebesar 131,14% dibandingkan dengan tahun 2019. Tren tersebut menggambarkan peningkatan kebutuhan masyarakat akan penggunaan obat tradisional yang dipercaya dapat meningkatkan daya tahan tubuh, sehingga membantu dalam mencegah infeksi virus (Badan POM RI, 2021).

Indonesia dikenal memiliki budaya pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan obat untuk menangani berbagai penyakit yang dilakukan turun menurun. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan menjadi salah satu warisan budaya bangsa Indonesia berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan

keterampilan yang secara turun-temurun diwariskan kepada generasi berikutnya (Wijayakusuma, 2000). Pengetahuan mengenai tumbuhan obat tersebut ada beberapa yang diwariskan secara lisan, dan sedikit yang terdokumentasi dengan baik. Kurangnya dokumentasi dari pengetahuan mengenai tumbuhan obat oleh kelompok tertentu menyebabkan pelestarian dari obat tradisional semakin sulit. Seiring berkembangnya zaman, generasi muda dari berbagai suku semakin menurun ketertarikannya dalam mempelajari pengobatan tradisional. Jika hal ini terus terjadi, dikhawatirkan akan terjadi kepunahan mengenai pengetahuan tersebut (Rosita, 2007).

Salah satu cara untuk menggali dan mengeksplorasi pengetahuan lokal akan tumbuhan obat adalah dengan melakukan studi etnomedisin. Etnomedisin secara ilmiah dinyatakan sebagai persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis suatu etnis tradisional (Bhasin 2007; Daval, 2009). Melalui studi ini, dimungkinkan dilakukan penelusuran mengenai bahan-bahan obat tradisional, dan cara penggunaannya sebagai ciri budaya yang khas dalam suatu komunitas tertentu (Pieroni et al., 2002).

Setiap suku atau etnis di suatu daerah memiliki berbagai macam obat tradisional yang khas, begitu juga dengan suku Sasak yang merupakan penduduk asli di Pulau Lombok yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Pengetahuan masyarakat Sasak tentang obat-obatan itu diperoleh dari naskah daun Lontar Usada Lombok yang sudah berusia ratusan tahun, dan merupakan warisan turun temurun (Jannah, 2013). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan pada tahun 2013 menunjukkan persentase rumah tangga yang menggunakan pelayanan obat tradisional di NTB sebesar 19,6% dengan rincian yaitu metode yang paling banyak digunakan adalah keterampilan tanpa alat 76,5% dan dengan metode racikan 25,1%.

Di dalam penelitiannya, Jannah (2013) mengemukakan bahwa Penduduk Lombok banyak menggunakan obat tradisional/tumbuhan obat karena selain biayanya yang relatif murah, juga karena mudah diperoleh berkat potensi alam yang kaya dan juga merupakan warisan turun temurun. Penelitian sebelumnya yang lain seperti yang dilakukan oleh Yamin dkk (2018) dengan membedah Naskah Usada Lombok, setidaknya menemukan obat dan atau bahan obat dalam pengobatan tradisional Sasak menggunakan bahan dari 163 spesies tumbuhan dan 11 spesies

hewan. Hal ini menunjukkan betapa kaya nya warisan suku Sasak yang perlu dijaga dan dilestarikan, khususnya dalam hal pengobatan tradisional.

Masyarakat Sasak di Lombok banyak yang mengembangkan ramuan tradisional berbahan dasar tumbuhan obat untuk menangkal virus COVID-19. Hal ini dapat dilihat pada Desa Tanak Kaken, Lombok Timur Provinsi NTB, dimana masyarakat disana menggunakan ramuan tradisional warisan leluhur dalam upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19. Obat tradisional tersebut berbahan dasar dari beberapa macam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang diproduksi oleh ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) setempat dan dikemas sedemikian rupa dalam kemasan untuk dipasarkan (detiknews, 2021). Adapaun upaya lain dalam peningkatan kapasitas pengetahuan mengenai program Kesehatan Tradisional yaitu dengan diadakannya *workshop* bagi petugas puskesmas dan kader di wilayah Kabupaten Lombok Timur. Kegiatan *workshop* tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang pembentukan kelompok asuhan mandiri Taman Obat Keluarga dan Akupresur dan pengolahan tumbuhan berkhasiat obat (Dinkes Lotim, 2021).

Penelitian etnomedisin tumbuhan obat khususnya dalam mengatasi gejala ringan terkait COVID-19 pada suku Sasak di Pulau Lombok, sampai sejauh ini belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, berdasarkan studi pustaka dan melihat dari kondisi di Lombok dimana pada masa pandemi COVID-19 ini banyak masyarakat yang menggunakan obat tradisional, maka penulis ingin menggali informasi mengenai tumbuhan-tumbuhan obat apa saja yang digunakan, bagaimana cara pengolahan, dan cara penggunaan yang dilakukan oleh suku Sasak di Pulau Lombok dalam upaya meningkatkan daya tahan tubuh selama pandemi COVID-19 serta untuk mengatasi gejala yang mirip dengan COVID-19 yaitu diantaranya ialah demam, pusing, batuk dan pilek. Penulis menggunakan metode penelitian deksriptif eksploratif dengan sumber data yang berasal dari literatur, kuesioner dan wawancara yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Kemudian data tersebut dianalisis secara kuantitatif menggunakan perhitungan *Relative Frequency of Citation* (RFC), *Family Importance Value* (FIV), *Plant Part Value* (PPV) dan *Informant Consensus Factor* (ICF), lalu hasil perhitungan tersebut disajikan dalam tabel, grafik dan diagram yang kemudian dijabarkan secara deskriptif kualitatif.

1.2 Rumusan Masalah

- (1) Apa saja tumbuhan obat yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok selama masa pademi COVID-19 dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan mengatasi gejala yang mirip dengan COVID-19 (demam, pusing, batuk dan pilek)?
- (2) Apa familia tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok selama masa pademi COVID-19 dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan mengatasi gejala yang mirip dengan COVID-19 (demam, pusing, batuk dan pilek)?
- (3) Bagaimana cara pengolahan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok selama masa pademi COVID-19 dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan mengatasi gejala yang mirip dengan COVID-19 (demam, pusing, batuk dan pilek)?
- (4) Bagaimana cara penggunaan dari ramuan obat tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok selama masa pademi COVID-19 dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan mengatasi gejala yang mirip dengan COVID-19 (demam, pusing, batuk dan pilek)?

1.3 Tujuan Penelitian

- (1) Untuk mengetahui tumbuhan obat yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok selama masa pademi COVID-19 dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan mengatasi gejala yang mirip dengan COVID-19 (demam, pusing, batuk dan pilek).
- (2) Untuk mengetahui familia tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok selama masa pademi COVID-19 dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan mengatasi gejala yang mirip dengan COVID-19 (demam, pusing, batuk dan pilek)?
- (3) Untuk mengetahui cara pengolahan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok selama masa pademi COVID-19 dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan mengatasi gejala yang mirip dengan COVID-19 (demam, pusing, batuk dan pilek).
- (4) Untuk mengetahui cara penggunaan dari ramuan obat tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok selama masa pademi

COVID-19 dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan mengatasi gejala yang mirip dengan COVID-19 (demam, pusing, batuk dan pilek).

1.4 Manfaat Penelitian

(1) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan yang dapat dikembangkan oleh masyarakat sebagai usaha budaya serta pelestarian tumbuhan obat dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan menangani gejala yang mirip COVID-19 sehingga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya generasi muda untuk melestarikan warisan budaya tumbuhan obat.

(2) Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai bahan informasi mengenai tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Sasak di Lombok dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan menangani gejala yang mirip COVID-19 dan sebagai bahan literasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam mengenai tumbuhan obat di Lombok.